

PERAN GANDA PEREMPUAN ANALISIS TEOLOGI FEMINISME

Nur Fatonah¹, Andy Nurbaety², Astrid Veranita Indah³

UIN Alauddin Makassar

Email: nrfatonah64904@gmail.com, andi.nurbaety@uin-alauddin.ac.id, astrid.veranita@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Eksistensi perempuan menjadi persoalan pelik ketika perempuan berperan ganda, sebagai seorang pekerja domestik sekaligus seorang pekerja ranah publik. Persoalan akan muncul ketika dia sebagai perempuan dihadapkan dengan pilihan untuk mengambil kesempatan berkarir, menggali potensi, dan mengasah kemampuan intelektual atau tinggal di rumah, mengasuh anak, memasak, dan berbagi tugas dengan pasangannya. Dalam ranah publik, laki-laki maupun perempuan mendapatkan kesempatan yang sama dalam meningkatkan karir yang ditunjang tingkat intelektual dan profesionalitas seseorang. Hal ini yang menyebabkan perempuan menginginkan kesempatan berkarir dalam ranah publik, daripada menutup diri dengan persoalan rutin sehari-hari dalam ranah domestik. Dilema perempuan era modern menandai adanya kedewasaan berpikir dalam menggapai mimpi sebagai perempuan cerdas yang sukses berkarir dalam ranah publik sekaligus mampu mengatasi rutinitas rumah tangga dalam ranah domestik. Dengan berdasarkan analisis teologi feminisme diharapkan mampu membuka kesadaran publik terhadap kesetaraan gender dalam budaya patriarki.

Kata Kunci:

Perempuan, Teologi, Feminisme

Abstract

The existence of women becomes a complicated issue when women play a dual role, as a domestic worker as well as a public sector worker. Problems will arise when she as a woman is faced with the choice of taking a career opportunity, exploring her potential, and honing her intellectual abilities or staying at home, caring for children, cooking, and sharing tasks with her partner. In the public domain, men and women have the same opportunities to advance their careers which are supported by a person's intellectual and professional level. This is what causes women to want career opportunities in the public sphere, rather than closing themselves off to routine daily problems in the domestic sphere. The dilemma of women in the modern era marks the maturity of thinking in achieving dreams as an intelligent woman who has a successful career in the public sphere while being able to overcome household routines in the domestic sphere. Based on the analysis of feminist theology, it is hoped that it will be able to open public awareness of gender equality in a patriarchal culture.

Keywords:

Women, Theology, Feminism

PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai perempuan tidak hanya dapat ditemui saat ini, namun pembahasan mengenai perempuan dapat ditemui sejak berabad-abad yang lalu, oleh karena itu pembahasan mengenai perempuan menjadi persoalan dunia karena di dalamnya terdapat permasalahan-permasalahan yang serius, yang salah satunya adalah mengenai peran perempuan di dalam masyarakat. Dahulu pembicaraan tentang perempuan hanya sebatas kecantikan fisik dan moral saja dan hanya berputar pada pandangan perempuan yang tugasnya hanya untuk melahirkan anak, memasak, dan berdandan saja. Pekerjaan domestik atau pekerjaan rumah tangga merupakan tuntutan untuk perempuan dan hal itu wajib untuk dikuasai oleh perempuan. Tidak seperti pria, mereka dituntut untuk bekerja, mencari nafkah dan sebagai pemimpin keluarga sangat tidak dianjurkan untuk melakukan, mengerjakan, menyentuh pekerjaan rumah tangga, sehingga perempuan dilihat sebagai bagian keluarga yang bagiannya selalu berada dalam urusan belakang saja.¹ Dibandingkan dengan laki-laki, perempuan sulit mendapat kesempatan bekerja di luar dan juga sulit memiliki akses untuk mewujudkan keinginan berkarir. Kesulitan tersebut muncul akibat adanya pandangan diskriminatif terhadap perempuan dalam budaya dan negara patriarki.

Dalam Islam, perempuan mendapatkan hak-hak, permasalahan mengenai perempuan mulai mendapat titik terang, perempuan diangkat derajatnya, dan juga Islam memberikan kedudukan serta peran perempuan yang dapat dilihat dalam teks-teks keagamaan sehingga diskriminasi terhadap perempuan mulai berkurang. Antara perempuan dengan laki-laki tidak memiliki perbedaan, di dalam Islam yang membuat peran laki-laki dengan perempuan berbeda hanya amal dan keimanan mereka. Sebagaimana firman Allah swt., dalam surah Al-Hujurat/49:13 yang berbunyi:

¹ Budi Munawar Rachman, *Rekonstruksi Fiqh Perempuan Dalam Peradaban Masyarakat Modern* (Yogyakarta: Ababil, 1996), h. 47-48.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti”.²

Maksud dari ayat di atas terkait dengan bagaimana landasan-landasan dalam hubungan manusia, ayat ini tidak ditujukan untuk kaum muslimin saja namun untuk semua manusia. Ayat ini menjelaskan mengenai penciptaan manusia dari seorang laki-laki dan perempuan yaitu Adam dan Hawa sehingga derajat manusia baik itu laki-laki dan perempuan sama, sehingga tidak dibenarkannya saat seseorang atau kelompok merasa lebih tinggi hanya berdasarkan perbedaan fisik saja.³

Perempuan dalam Islam ditempatkan pada posisi yang sangat terhormat dan juga tinggi. Hal ini bisa dilihat di mana pada masa Nabi sudah dapat ditemukan perempuan-perempuan yang memiliki kemampuan dan berprestasi seperti laki-laki. Dalam Al-Qur'an juga dapat dilihat bagaimana perempuan juga dapat memiliki peran dalam kehidupan bermasyarakat, di dunia politik, ekonomi dan ranah publik yang lain.⁴

Perempuan dalam konteks dunia modern, terlibat dalam diskusi-diskusi berbagai kelompok di segala bidang. Feminisme tidak hanya dipahami sebagai gerakan kebebasan perempuan yang dikaitkan dengan tradisi sosial-politik negara tertentu. Feminisme juga telah merambah bidang teologi, sehingga memunculkan istilah teologi feminis. Feminisme telah berkembang di berbagai belahan dunia hingga diakui sebagai bidang keilmuan di beberapa perguruan tinggi bergengsi.

² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahnya* (Bandung: PT. al Qosbah Karya Indonesia, 2023, h. 517).

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 615-617.

⁴ Rahmi Damis, “Peran Sosial Politik Perempuan Dalam Pandangan Islam,” *Jurnal Sipakalebbi* 1, no. 1 (2013), h. 52.

Gerakan feminis dalam Islam menjadi cikal bakal terciptanya teologi feminis, sebuah teologi kebebasan perempuan. Kesadaran diri perempuan yang merupakan komponen kesatuan alam, ideologi, budaya, masyarakat, dan agama memunculkan teologi feminis. Mereka mencari makna tradisi keagamaan, termasuk simbol, ritual, bahasa, dan etika, yang dianggap mendiskriminasi perempuan, berdasarkan kesadaran mereka terhadap agama.⁵ Riffat Hasan dan Fatima Mernissi merupakan tokoh feminisme yang bergerak memperjuangkan diskriminasi dan ketidaksetaraan gender, dan menganalisis persoalan tersebut berdasarkan agama Islam. Tujuan gerakan feminis terutama terhadap perempuan muslim adalah untuk membebaskan perempuan Muslim dari sistem hukum yang tidak adil, patriarki, dan jauh dari ajaran agama Islam.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*library research*). Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan teologis, terutama dari teori teologi feminisme. Teknik pengolahan data dan analisis data dilakukan dengan melalui empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

A. Definisi Teologi Feminisme

Teologi dengan demikian didefinisikan sebagai “Ilmu tentang Tuhan”, “Ilmu Ketuhanan”, atau ilmu yang membahas esensi Tuhan dalam segala aspeknya dan hubungannya dengan alam. Jadi, istilah "teologi" selalu mengacu pada pembahasan tentang Tuhan. Teologi disebut juga dengan ilmu kalam, merupakan salah satu cabang ilmu yang membahas tentang hakikat Tuhan, sifat-sifat yang wajib dimiliki-Nya, sifat-sifat yang kurang dari-Nya, dan sifat-sifat yang boleh dimiliki-Nya, serta rasul-rasul Tuhan. Kajian tentang ilmu ketuhanan yang abstrak, normatif, dan skolastik dikenal

⁵ Masthuriyah Sa'dam, “Rekonstruksi Materi Dakwah Untuk Pemberdayaan Perempuan: Perspektif Teologi Feminisme,” *Jurnal Harkat* 12, no. 1 (2016): 39–45.

dengan ilmu kalam, atau ilmu tauhid, dan sering dikaitkan dengan istilah "teologi" dalam konteks filsafat Islam.⁶

Cukup sulit untuk menetapkan definisi yang tepat tentang gerakan feminis karena setiap tokoh menafsirkan teologi feminisme dengan cara yang berbeda-beda. Teologi feminisme masih dapat didefinisikan meskipun banyak perbedaan pandangan antara berbagai tokoh yang terlihat dalam karya tulis, buku, dan artikel. Sebab, teologi feminis secara umum menekankan sejumlah tema penting, seperti upaya gerakan feminis untuk menantang gagasan tradisional dan patriarki demi memajukan keadilan dan kesetaraan bagi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.⁷

Teologi feminis dapat dipahami sebagai sikap teologis Islam terhadap penghapusan diskriminasi gender, khususnya yang diakibatkan oleh penafsiran agama yang bias gender dan menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Bisa atau tidaknya perempuan menduduki posisi kepemimpinan, apakah Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, dan apakah pasangan perempuan menentukan nasibnya setelah ia menikah merupakan topik yang sering dibicarakan. Definisi teologi feminis yang mempertimbangkan ajaran agama ketika mendefinisikan peran perempuan adalah cara lain untuk melihatnya.⁸

B. Pandangan Tokoh Teologi Feminisme Tentang Peran Perempuan

Peran, hak, dan kedudukan perempuan selalu dipandang sebagai permasalahan intelektual, dan diskusi mengenai topik-topik tersebut dilakukan oleh berbagai kelompok di segala bidang. Permasalahan perempuan memasuki krisis pada abad ke-20 yang menarik perhatian semua orang di dunia, termasuk komunitas adat dan agama.⁹ Tanggapan berbeda muncul dari masuknya feminisme ke dalam peradaban Timur.

⁶ Kusnandiningrat, *Teologi Dan Pembebasan : Gagasan Islam Kiri Hasan Hanafi* (Jakarta: Logo, 1999), h. 21.

⁷ Jamhari Ismatu Ropi, *Citra Perempuan Dalam Islam* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2003), h. 1.

⁸ Armahedi Mahzar, *Wanita Dan Islam: Suatu Pengantar Untuk Tiga Buku* (Bandung: Pustaka Setia, 1994), h. 22.

⁹ Ali Syariati, *Harapan Wanita Masa Kini* (Bandar Lampung: YAPI, 1987), h. 13.

Meskipun ada yang memandang isu ini sebagai tanda kemajuan intelektual, ada pula yang berpendapat bahwa feminisme identik dengan pergaulan bebas, dan ada pula yang menjunjung tinggi norma-norma budaya dan tradisional yang menghalangi perempuan mengakses pengetahuan, pendidikan, dan kemajuan teknologi.¹⁰

Dalam konteks dunia modern, feminisme tidak hanya dipahami sebagai gerakan kebebasan perempuan yang dikaitkan dengan tradisi sosial-politik negara tertentu. Feminisme juga telah merambah bidang teologi, sehingga memunculkan istilah teologi feminis telah berkembang di Amerika Utara, dan telah berkembang hingga diakui sebagai bidang keilmuan di beberapa perguruan tinggi bergengsi.

Dalam kajian agama, topik feminisme yang sering dibicarakan berkaitan dengan asal usul Adam dan Hawa, termasuk penolakan teori bahwa Hawa terbentuk dari tulang rusuk Adam, kepemimpinan perempuan dalam agama, dan keinginan perempuan untuk bekerja di luar rumah. Topik feminisme kemudian memunculkan istilah “*a feminist discourse and practice articulated within an Islamic paradigm*”. Istilah tersebut mengacu pada isu-isu feminisme yang lazim di Barat dan diterapkan dalam paradigma Islam, yang menunjukkan bahwa gerakan feminis hadir dalam Islam. Ide-ide feminis, seperti Riffat Hasan dan Fatima Mernissi menjadi sangat menarik untuk didiskusikan dalam topik teologi feminis. Sebuah gerakan feminis berdasarkan teologis, bergerak memperjuangkan hak-hak perempuan yang terdiskriminasi dalam sebuah Negara patriarki.

1. Riffat Hasan

Dalam kajian Teologis istilah teologi feminisme digaungkan oleh tokoh perempuan di Pakistan dan Maroko, mereka membahas dan mendalami Teologi feminis di latar belakang oleh faktor budaya yang ada di daerah itu pada saat itu, dimana saat itu perempuan sangat di diskriminasi, direndahkan, tidak memiliki nilai. Oleh karena itu muncullah Riffat Hasan, yang mana ibunya mungkin dianggap seorang feminis yang dengan keras menentang adat istiadat patriarki yang lazim dalam keluarga dan

¹⁰ Musdah Mulia, *Indahnya Islam Menyuarakan Kesetaraan Gender Dan Keadilan Gender* (Yogyakarta: Nauvan Pustaka, 2014), h. 44.

masyarakat, berbeda dengan ayahnya yang ortodoks dan patriarki, Begum Shahiba. Riffat Hasan adalah seorang feminis yang secara lugas dan terang-terangan mengkritik budaya patriarki Pakistan. Ia berpendapat bahwa jika landasan agama bersifat misoginis, perempuan akan tetap menghadapi perlakuan kasar dan diskriminatif. Oleh karena itu, sudut pandang dan pemahaman perempuan dalam Islam harus diubah. Tujuan teologi feminis adalah untuk membebaskan laki-laki dan perempuan Muslim dari sistem hukum yang tidak adil.¹¹

Sekitar tahun 1972, Riffat menjadi penasihat Organisasi Mahasiswa Islam cabang Oklahoma State University di Stillwater. Ia juga mendapat undangan untuk berbicara pada seminar tahunan tentang isu-isu perempuan. Hal ini menandai awal dari kesadaran dan kegigihannya meneliti tafsir Al-Qur'an dalam kaitannya dengan persoalan perempuan. Mulai saat ini, Riffat melakukan penelitian lebih mendalam terhadap perempuan. Hal ini awalnya hanya merupakan persyaratan akademis, namun akhirnya berkembang menjadi kesadaran moral dan dorongan untuk mencari keadilan dan kebenaran bagi perempuan Muslim. Riffat Hasan mengerjakan proyek penelitian di Pakistan pada tahun 1983 hingga 1984. Saat itu, pemerintah memulai proses Islamisasi, yang membuatnya mempertanyakan keputusan awal pemerintah yang memaksa perempuan kembali ke rumah dan mengesahkan undang-undang dan peraturan yang mengatur kehidupan masyarakat dan perilaku khususnya perempuan. Hal ini menuntun Riffat Hasan untuk mempelajari teks Al-Quran secara cermat dan menyeluruh.¹²

Kekhawatiran Riffat Hasan terhadap diskriminasi gender tidak mungkin dipisahkan dari konteks sosiokultural, agama, bahkan politik komunitasnya. Tujuan dari teologi feminis adalah untuk membebaskan kedua jenis kelamin dari rantai adat istiadat patriarki yang tersembunyi di bawah dogma-dogma teologis, yang sebenarnya hanyalah ciptaan manusia, sehingga memberikan ruang untuk ditantang dalam penafsiran. Teologi feminis dalam konteks Islam dalam pengertian Riffat Hasana adalah proses pembebasan

¹¹ Fatima Mernissi Riffat Hasan, *Setara Di Hadapan Allah* (Yogyakarta: LSPPA: Yayasan Prakarsa Yogyakarta, 1995), h. 39.

¹² Riffat Hasan, "Feminisme Dan Al-Qur'an, Jurnal Ulumul Qur'an," *Jurnal Ulumul Qur'an* 2, no. 9 (1991), h. 86.

perempuan dan laki-laki dari struktur dan sistem rasional yang tidak adil, mengacu pada kitab suci Al-Qur'an yang mungkin menjadi sumbernya dan memiliki nilai yang tinggi. Dengan teologi feminis, ia berharap Islam bebas dari segala patriarki, sehingga Islam pasca-patriarkal adalah islam qurani yang sangat memperhatikan seluruh umatnya. Riffat Hasan menyakini kedudukan perempuan dan laki-laki adalah setara di sisi Allah dimana amal mereka yang hanya dapat membedakannya.

Gagasan tentang kesetaraan gender yang ideal menegaskan bahwa pencapaian individu, dalam hal semangat dan kehidupan profesional, tidak harus terbatas pada upaya untuk mengutamakan satu gender dibandingkan gender lainnya. Peluang yang sama bagi laki-laki dan perempuan terdapat di beberapa sektor. Namun dalam praktiknya, perempuan masih banyak mengalami hambatan, seperti anggapan budaya patriarki, yang berarti bahwa konsep ideal kesetaraan gender memerlukan waktu untuk mewujudkan dalam konteks penghormatan budaya dan negara terhadap perempuan.

2. Fatima Mernissi

Fatima Mernissi dibesarkan di sebuah rumah keluarga besar di mana para perempuan dilarang berinteraksi dengan dunia luar. Tahun-tahun awalnya dihabiskan di daerah di mana pergerakan perempuan sangat dibatasi. Ia memperoleh pengetahuan penting tentang kesetaraan manusia, apa artinya di penjara di harem, dan hubungan antara kesulitan perempuan dan kekalahan politik umat Islam.¹³

Mernissi berpendapat bahwa agama seolah-olah digunakan untuk membenarkan kekerasan, maka agama perlu dipelajari secara bertahap untuk memahami realitas sosial dan dinamikanya. Ia mengatakan bahwa percampuran yang ada antara yang suci dan yang profan, antara Allah dan ciptaan-Nya, dan antara Al-Quran dan khayalan para imam, perlu dipecah. Penting untuk melakukan restrukturisasi wacana dominan perempuan dalam masyarakat yang telah dibentuk oleh budaya dominasi laki-laki dan diperkuat oleh akademisi yang memanipulasi teks untuk kepentingan laki-laki. Oleh

¹³ Ratna Wijayanti, "Pemikiran Gender Fatima Mernissi Terhadap Peran Perempuan," *Muwazah: Jurnal Kajian Gender* 10, no. 1 (2018), h. 59.

karena itu, ia menggunakan metode historis-sosiologis dan analisis hermeneutik untuk mengkritik penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang perempuan, khususnya hadis Mosoginis. Mernissi merasa terdorong untuk mengumpulkan informasi tentang hadis-hadis yang menurutnya bersifat misoginis, yakni merendahkan perempuan dan mencari kitab-kitab tersebut agar dapat lebih memahaminya.

Pemikiran teologi feminisme Mernissi bermula dari ketika ia menyelidiki prinsip dan ajaran Alquran, yang menonjolkan dan menjunjung kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, sebagai bagian dari upaya pemulihan dirinya. Selain itu, Mernissi menggarisbawahi bahwa Islam menghormati perempuan. Namun di lain sisi, gagasan Mernissi bahwa manusia adalah subjek yang memiliki kesadaran dan kebebasan, merupakan cikal bakal pemikirannya tentang teologi feminis.

Menurut Fatima Mernissi, kepasifan, keterasingan, dan status marginal perempuan dalam budaya Muslim tidak ada hubungannya dengan tradisi Islam. Sebaliknya, hal-hal tersebut merupakan produk ideologi masa kini, di mana hak-hak perempuan dipandang sebagai “masalah” oleh sebagian laki-laki. Sebab, hak-hak tersebut bertentangan dengan kepentingan elite laki-laki, bukan karena tradisi Islam.¹⁴ Oleh karena itu, dalam teologi feminisme memperjuangkan perempuan memiliki kesadaran terhadap budaya patriarkhi dalam suatu Negara yang bertentangan dengan ajaran Islam. Selain itu, teologi feminis berupaya mengajak perempuan untuk bebas dalam berpikir, bersuara, berdiskusi, dan terlibat aktif dalam perpolitikan.

Fatima Mernissi memulai diskusi tentang kesetaraan gender dengan memperluas argumen mengenai apakah Islam mengizinkan perempuan untuk menduduki posisi kepemimpinan. Diskusi tentang hak-hak perempuan untuk menduduki jabatan publik, yang memicu perdebatan kedua belah pihak di dunia Muslim, mencapai puncaknya pada tahun 1988 dengan terpilihnya Benazir Bhutto menjadi perdana menteri Pakistan. Akibatnya, kalangan penguasa menjadi marah dan tidak senang. dan otoritas spiritual

¹⁴ Siti Zubaidah, *Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kedudukan Wanita Dalam Islam* (Medan: CV. Widya Puspita, 2018), h. 111.

atas kejadian.¹⁵ Beberapa Negara mengecam tindakan perempuan muslim untuk berdiskusi dan berdebat dalam ranah politik. Sebagian bahkan tidak menginginkan perempuan berintelektual dan cerdas mengkritisi Negara.

Dalam pandangan Fatima Mernissi, perempuan juga dapat aktif dalam berbagai bidang seperti bidang politik, perempuan juga dapat menjadi seorang kepala negara, di mana hal ini terdapat dalam al-Qur'an dalam surah An-Nisa/4:32 yang berbunyi:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۗ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبُوا ۗ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَ ۗ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Terjemahnya:

“Janganlah kamu berangan-angan (iri hati) terhadap apa yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu.”¹⁶

Maksud dari ayat di atas adalah antara laki-laki dengan perempuan mereka masing-masing memiliki keistimewaan dan hak sesuai dengan apa yang mereka usahakan, dan setiap dari mereka memperoleh anugerah Allah dalam kehidupannya sebagai imbalan dari apa yang mereka usahakan dan dari hak-hak mereka. Dan ayat ini menjelaskan larangan untuk mereka yang menginginkan keistimewaan yang dimiliki orang lain karena mereka mendapatkannya dengan usaha, bekerja keras, melalui pemikirannya, ataupun karena fungsi yang harus diembannya dalam masyarakat. Dan juga laki-laki dan perempuan masing-masing telah mendapatkan bagian dari ganjaran ilahi berdasarkan amal mereka.¹⁷

Ayat di atas mendukung pandangan Fatima Mernissi yang menyatakan bahwa perempuan juga dapat aktif dalam berbagai bidang sosial, selain mengambil kisah dari ratu Balqis, Fatima Mernissi juga memaparkan kiprah perempuan di bidang politik pada

¹⁵ M. Rusydi, “Perempuan Di Hadapan Tuhan (Pemikiran Feminisme Fatima Mernissi),” *Jurnal An-Nisa'a* 7, no. 2 (2012): 75–79.

¹⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahnya*,), h. 83.

¹⁷ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 505-506.

zaman Rasulullah seperti Aisyah (Istri Rasulullah), dan juga Ummu Hani.¹⁸ Dalam ranah rumah tangga laki-laki maupun perempuan berkewajiban untuk saling melengkapi, di mana seorang suami harus memperhatikan hak dan kewajiban istrinya dan istri juga ikut serta dalam menyelesaikan suatu masalah.¹⁹ Baik perempuan maupun laki-laki memiliki hak yang sama ketika di ranah publik, dan saling melengkapi ketika berada di ranah domestik. Perempuan sebagai subjek yang memiliki kesadaran aktif dan pengetahuan intelektual mampu bersaing dalam segala bidang di ranah publik, dengan mengetahui aturan tentang kewajiban dan hak lingkungan kerja atau pendidikan. Sedangkan perempuan yang sadar dan paham terhadap kodratnya, mampu menyeimbangkan aktivitas domestik dan mencapai tujuan bahagia bersama keluarganya. Peran ganda perempuan adalah perempuan yang mampu mengatasi aktivitas publik sebagai seorang pekerja dan aktivitas domestik sebagai ibu rumah tangga dalam realitas kehidupan. Peran ganda perempuan adalah perempuan secara sadar bertanggung jawab terhadap pilihan hidup dan mampu mengatasi segala keterbatasannya.

KESIMPULAN

Perempuan dan laki-laki mempunyai kedudukan yang sama di mata Allah. Dengan kata lain, tidak ada indikasi dalam Al-Qur'an yang menempatkan laki-laki di atas perempuan; sebaliknya, kedudukan dan peran laki-laki dan perempuan sudah jelas, yang menunjukkan bahwa di hadapan Tuhan, semua orang secara setara dan sederajat. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki tujuan untuk beribadah dan membantu satu sama lain. Selain itu, perempuan juga dapat bekerja di luar rumah untuk menghidupi keluarga atau diri mereka sendiri, meskipun hal ini tidak diwajibkan mengingat perempuan masih memiliki peran sebagai ibu rumah tangga.

Perempuan dalam bidang teologi mempunyai kedudukan yang tinggi dan setara dengan laki-laki, satu-satunya hal yang membedakan mereka adalah amal dan ibadah

¹⁸ Anggi Renita Prasetya, "Feminisme Dalam Perspektif Fatima Mernissi Dan Ibnu Arab" (UIN Walisongo, 2021), h. 79-80.

¹⁹ Munirah, "Hermeutika Hadis Ala Fatima Mernissi," *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2016), h. 39.

mereka. Perempuan juga mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki di sejumlah bidang, termasuk pendidikan dan pekerjaan. Mereka bahkan bisa menempuh pendidikan tinggi dan bekerja di ruang publik. Sebagai umat Islam, perempuan diharapkan bisa terlibat di berbagai bidang agar perempuan bisa mengembangkan bakat, kemampuan, dan berguna bagi sesama perempuan.

Tanggung jawab perempuan, dalam ranah domestik, mencakup mengurus keluarga dan mengatur rumah. Perempuan juga memiliki tanggung jawab untuk berperan di sektor publik. Tidak dapat dipungkiri bahwa perempuan selain menjadi ibu rumah tangga juga merupakan anggota masyarakat. Partisipasi perempuan dalam kehidupan bermasyarakat juga diperlukan untuk memajukan masyarakat sebagai bagian dari masyarakat. Pentingnya peran perempuan tidak bisa dilebih-lebihkan. Dengan memenuhi tanggung jawabnya di ranah domestik dan di ranah publik, perempuan telah menjadi manusia kuat yang mampu berperan ganda. Selain itu, dengan setia pada perannya, perempuan dapat mengekspresikan jati dirinya tanpa terikat pada hal-hal yang menekan dan memaksanya untuk bersembunyi. Perempuan masa kini adalah perempuan yang mampu berperan dalam dua bidang, ranah domestik dan ranah publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Syariati. *Harapan Wanita Masa Kini*. Bandar Lampung: YAPI, 1987.
- Anggi Renita Prasetya. "Feminisme Dalam Perspektif Fatima Mernissi Dan Ibnu Arab." UIN Walisongo, 2021.
- Armahedi Mahzar. *Wanita Dan Islam: Suatu Pengantar Untuk Tiga Buku*. Bandung: Pustaka Setia, 1994.
- Budi Munawar Rachman. *Rekonstruksi Fiqh Perempuan Dalam Peradaban Masyarakat Modern*. Yogyakarta: Ababil, 1996.
- Jamhari Ismatu Ropi. *Citra Perempuan Dalam Islam*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2003.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al-Quran Dan Terjemahnya*. Bandung: PT. al Qosbah Karya Indonesia, 2023.

- Kusnandiningrat. *Teologi Dan Pembebasan: Gagasan Islam Kiri Hasan Hanafi*. Jakarta: Logo, 1999.
- M. Rusydi. "Perempuan Di Hadapan Tuhan (Pemikiran Feminisme Fatima Mernissi)." *Jurnal An-Nisa'a* 7, no. 2 (2012).
- Masthuriyah Sa'dam. "Rekonstruksi Materi Dakwah Untuk Pemberdayaan Perempuan: Perspektif Teologi Feminisme." *Jurnal Harkat* 12, no. 1 (2016).
- Munirah. "Hermetika Hadis Ala Fatima Mernissi." *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2016).
- Musdah Mulia. *Indahnya Islam Menyuarakan Kesetaraan Gender Dan Keadilan Gender*. Yogyakarta: Nauvan Pustaka, 2014.
- Rahmi Damis. "Peran Sosial Politik Perempuan Dalam Pandangan Islam." *Jurnal Sipakalebbi* 1, no. 1 (2013).
- Ratna Wijayanti. "Pemikiran Gender Fatima Mernissi Terhadap Peran Perempuan." *Muwazah: Jurnal Kajian Gender* 10, no. 1 (2018).
- Riffat Hasan. "Feminisme Dan Al-Qur'an, Jurnal Ulumul Qur'an." *Jurnal Ulumul Qur'an* 2, no. 9 (1991).
- Riffat Hasan, Fatima Mernissi. *Setara Di Hadapan Allah*. Yogyakarta: LSPPA: Yayasan Prakarsa Yogyakarta, 1995.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Siti Zubaidah. *Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kedudukan Wanita Dalam Islam*. Medan: CV. Widya Puspita, 2018.